

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Menulis

Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut jika mereka memahami bahasa dan grafik itu (Tarigan, 1998: 21). Menulis merupakan salah satu aspek dari keterampilan berbahasa yang perlu dimiliki oleh siswa. Melalui kegiatan menulis, siswa dapat mengekspresikan kekayaan ilmu, pikiran, gagasan dan pengalaman. Salah satu bentuk keterampilan menulis adalah menulis teks pidato.

2.2 Pengertian Menulis Teks Pidato

Sebelum menulis sebuah teks pidato, sebaiknya dipahami terlebih dahulu konsep tentang menulis teks pidato. Teks adalah ungkapan bahasa yang menurut isi, sintaksis dan pragmatiknya merupakan suatu kesatuan (Zulfahnur, dkk, 1996: 16). Teks adalah naskah yang berupa (1) kata-kata asli dari pengarang, (2) kutipan dari kitab suci untuk pangkal ajaran atau ajaran, (3) bahan tertulis untuk dasar memberikan pelajaran, berpidato, dan sebagainya.

Sementara itu, pidato adalah suatu bentuk perbuatan berbicara dalam situasi tertentu kepada pendengarnya (Suparni, 1988: 28), sedangkan menurut Syam (2004: 7), mengartikan pidato adalah teknik pemakaian kata-kata atau bahasa secara efektif yang berarti keterampilan atau kemahiran dalam memilih kata yang

dapat yang dapat memengaruhi komunikasi tersebut. Pidato adalah penyampaian dan penanaman pikiran, informasi, atau gagasan dari pembicara kepada khalayak ramai (arsjad dkk, 1988: 53).

Berdasarkan pengertian teks dan pidato yang dipaparkan di atas, dapat disimpulkan yang dimaksud dengan menulis teks pidato adalah kegiatan menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang yang berupa naskah atau uraian tertulis yang dijadikan dasar bagi seseorang yang akan berbicara di muka umum atau di depan khalayak ramai.

2.3 Sistematika Menulis Teks Pidato

Menurut Arsjad dan Mukti (1988: 55), secara garis besar sistematika teks pidato adalah sebagai berikut.

2.3.1 Pendahuluan

Bagian pendahuluan diawali pembukaan dengan salam pembuka singkat dan sederhana yang berfungsi untuk mengantar ke arah pokok permasalahan yang ingin dibahas dan sebagai upaya menyiapkan mental *audience* (Bahar, 2010:22).

Unsur-unsur dalam pendahuluan adalah salam pembuka, sapaan kepada hadirin, ucapan terima kasih, ungkapan kegembiraan, dan rasa syukur

Contoh:

Assalamualaikum Wr. Wb.

Yang terhormat Bapak Ibu Guru dan teman-temanku yang kusayangi

Marilah kita bersyukur atas limpahan rahmat yang Allah berikan kepada kita, sehingga kita masih dapat berkumpul dalam acara sminar ini. Saya selaku ketua panitia seminar *global warming*, sangat bahagia dan mengucapkan terimakasih kepada Bapak Ibu guru serta teman-teman yang telah menyempatkan waktunya untuk datang pada seminar ini.

2.3.2 Isi

Isi pidato merupakan inti pidato. Unsur-unsur yang harus terdapat pada bagian isi teks pidato adalah isi pidato harus sesuai dengan tema, penulisan menggunakan gaya bahasa yang menarik, terdapat koheren dan kohesi pembangun paragraf, pemilihan kata yang lugas dan tepat.

Contoh:

Kita semua tentu pernah mendengar kata global warming yang sudah tidak asing lagi dibahas di berbagai media. Pemanasan global atau global warming merupakan masalah serius yang sedang mengancam bumi kita saat ini. Salah satu akibat dari pemanasan global adalah rusaknya lapisan Ozon dan perubahan iklim yang tidak menentu. Ozon adalah lapisan mantel bumi yang berfungsi melindungi bumi beserta isinya dari sinar ultra violet secara langsung. Jika tidak ada lagi lapisan ozon yang melindungi bumi, maka tidak akan ada lagi siklus kehidupan yang berarti dunia akan kiamat.

Pernahkah kita semua memikirkan, bagaimana keadaan ozon saat ini? Menurut penelitian para ilmuwan dunia, lapisan ozon telah mengalami penipisan dari tahun ke tahun. Bahkan katanya saat ini sudah ada lubang ozon di daerah Arizona. Lubang ozon itu terbentuk karna adanya dampak dari pemanasan global (global warming), efek rumah kaca dan lainnya.

Bila ada lubang ozon berarti di situlah sinar UV memancarkan sinarnya secara langsung, tanpa adanya penyaring (lapisan Ozon). Semua makhluk hidup di bumi tidak akan mampu bersentuhan langsung dengan sinar UV tersebut. Cahaya matahari yang kita terima/rasakan setiap hari, sudah merupakan hasil penyaringan dari ozon. Sehingga sudah tidak berbahaya lagi bagi manusia dan makhluk hidup lainnya di muka bumi.

Perubahan iklim yang tidak menentu akibat dari pemanasan global sudah banyak dirasakan saat ini. Beberapa daerah di Indonesia telah mengalami curah hujan yang sangat rendah sehingga terjadi krisis air (kekeringan). Sedangkan di daerah lainnya malah curah hujan yang sangat tinggi sehingga terjadi banjir dan tanah longsor.

Katakan Stop Global Warming, dan jadilah sahabat bumi.

Ibu guru pembimbing bahasa Indonesia Yang terhormat,
dan semua teman – teman yang saya cintai dan saya banggakan.

Global warming adalah suatu sejarah terburuk yg dialami oleh bumi sejak terbentuknya hingga sekarang. Saya tercengang sekali melihat akibatnya yang ditampilkan dalam film. Saya tidak menyangka akan seburuk itu. Yang

berdampak terhadap seluruh kehidupan di muka bumi ini. Baik itu manusia, hewan hingga pada tumbuhan sekalipun.

Celaknya, Negara kita tercinta menduduki urutan ketiga penyumbang emisi gas CO₂ terbesar setelah As dan Cina. Benar – benar telah mencoreng muka Indonesia di mata dunia Internasional. Bukan dari industri, melainkan dari pembakaran hutan yang saat ini sedang marak terjadi di Indonesia sejak tahun 1997 hingga sekarang.

2.3.3 Penutup

Unsur-unsur yang terdapat pada bagian penutup adalah kesimpulan isi pidato, anjuran atau harapan, pesan, permintaan maaf, dan salam penutup.

Contoh:

Menurut saya saat ini, yang bisa kita lakukan adalah mencari solusi agar pemanasan global dapat diperlambat karena pemanasan global akan tetap terjadi. Bagi saya sendiri yang dapat saya lakukan seperti.

1. Berhemat energi. Seperti dalam penggunaan bahan bakar minyak, listrik (jangan pakai alat-alat elektronika kalau tidak jelas kebutuhannya).
2. Menggunakan kendaraan bermotor seperlunya saja. Kalau hanya dekat, tidak perlu menggunakan motor atau mobil.
3. Mengurangi pembakaran. Misal, pembakaran sampah, hindari pembakaran hutan.
4. Penghijauan hutan
5. Hindari penggunaan barang secara mubazir
6. Untuk ekosistem laut, hindari perusakan karang dan pencarian ikan dengan merusak (penggunaan bom atau semacamnya).

Saya kira cukup sekian yang dapat saya sampaikan kurang lebihnya saya mohon maaf, karena kesalahan adalah milik saya dan kelebihan datangnya dari Allah SWT.

Wabillahitaufik walhidayah wassalamu'alaikum wr.wb

2.4 Penggunaan Bahasa Indonesia

Menulis teks pidato hakikatnya sama dengan mengarang. Kualitas karangan dapat dilihat berdasarkan unsur-unsur yang membangun sebuah karangan. Oleh karena itu, kualitas teks pidato dapat dilihat berdasarkan unsur-unsur pembangun sebuah karangan. Unsur-unsur tersebut antara lain: isi karangan, aspek kebahasaan, dan

teknik penulisan (Akhadiah, 1992:2). Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa unsur penulisan teks pidato tidak hanya sistematika penulisan teks pidato tetapi juga ada unsur kebahasaan. Unsur-unsur kebahasaan mencakup kalimat efektif, paragraf dan penggunaan ejaan.

2.4.1 Kalimat Efektif

Kalimat efektif adalah kalimat yang benar dan jelas sehingga dengan mudah dipahami orang lain secara tepat. (Akhadiah, Arsjad, dan Ridwan: 2001). Kalimat efektif memiliki kemampuan atau tenaga untuk menimbulkan kembali gagasan-gagasan pada pikiran pendengar atau pembaca identik dengan apa yang dipikirkan pembicara atau penulis (Keraf, 1980:35). Kalimat itu bisa dikatakan kalimat efektif, jika dituliskan dengan sangat jelas yaitu seimbang antargagasan dan struktur bahasa yang dipakai, memiliki kesamaan bentuk kata, tegas, hemat, cermat, tepat dalam diksi, padu dan logis. Selain itu, Kalimat efektif juga mempunyai ciri-ciri, yaitu.

1. Memiliki unsur penting atau pokok, minimal unsur SP.
2. Taat terhadap tata aturan ejaan yang berlaku.
3. Menggunakan diksi yang tepat.
4. Menggunakan kesepadanan antara struktur bahasa dan jalan pikiran yang logis dan sistematis.
5. Menggunakan kesejajaran bentuk bahasa yang dipakai.
6. Melakukan penekanan ide pokok.
7. Mengacu pada kehematan penggunaan kata.
8. Menggunakan variasi struktur kalimat.

2.4.2 Paragraf

Tarigan (2008:35) berpendapat, “Paragraf adalah seperangkat kalimat yang tersusun logis-sistematis yang merupakan satu kesatuan ekspresi pikiran yang relevan dan mendukung pikiran pokok yang tersirat dalam keseluruhan karangan”.

Menurut Keraf (1980:62) menyatakan bahwa paragraf adalah kesatuan pikiran yang terikat dengan sebuah pikiran utama.

Penulis dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Keraf dan menyimpulkan bahwa paragraf adalah kesatuan pola pikir yang terikat dengan pikiran utama.

Dalam pengembangan paragraf, kita harus menyajikan dengan mengorganisasikan gagasan menjadi suatu paragraf yang memenuhi persyaratan. Akhadiyah, dkk. (1988:148) mengemukakan bahwa persyaratan pembentukan paragraf adalah kesatuan dan kepaduan.

2.4.2.1 Kesatuan

Fungsi paragraf adalah mengembangkan suatu topik tertentu. Oleh sebab itu, dalam pengembangannya tidak boleh terdapat unsur-unsur yang sama sekali tidak berhubungan dengan topik atau gagasan pokok tersebut. Paragraf dianggap mempunyai kesatuan, jika paragraf sangat baik, memiliki satu topik utama dan kesatuan isi, yaitu dibangun oleh kalimat-kalimat yang sesuai dengan topik. Jadi kesatuan di sini bukan berarti satu atau singkat kalimatnya, melainkan berarti kalimat-kalimat yang ada dalam paragraf tersebut menyatu untuk mendukung pikiran utama sehingga merupakan satu kesatuan yang utuh.

Contoh.

Masalah mahasiswa di Indonesia umum sekali. Mereka kebanyakan sulit untuk sepenuhnya memusatkan perhatian pada studi mereka. Kebanyakan dari mereka adalah pemuda-pemuda dari keluarga biasa yang kurang mampu. Para mahasiswa itu pun mencari pekerjaan. Oleh karena itu selama belajar mereka kadang-kadang terganggu oleh keadaan ekonomi.

Apabila paragraf di atas dianalisis, akan ditemukan.

Pikiran utama : masalah umum dalam dunia mahasiswa

Pikiran penjelas : sulit memusatkan perhatian

berasal dari keluarga biasa

terganggu oleh keadaan ekonomi

Unsur-unsur penunjang pada paragraf di atas benar-benar mendukung gagasan utama (unsur-unsur penunjang paragraf tersebut membentuk kesatuan ide).

2.4.2.2 Kepaduan

Syarat kedua yang harus dipenuhi sebuah paragraf adalah bahwa paragraf tersebut harus mengandung koherensi atau kepaduan yang baik. Kepaduan yang baik itu terjadi apabila hubungan timbal balik antara kalimat-kalimat yang membina paragraf tersebut, baik, wajar, dan mudah dipahami tanpa kesulitan. Pembaca dengan mudah mengikuti jalan pikiran penulis, tanpa merasa bahwa ada sesuatu yang menghambat atau semacam jurang yang memisahkan sebuah kalimat dari kalimat lainnya, tidak terasa loncatan-loncatan pikiran yang membingungkan (Keraf, 1980:75).

Kepaduan bergantung dari penyusunan detil-detil dan gagasan-gagasan sehingga pembaca dapat melihat dengan mudah hubungan antar bagian-bagian tersebut.

Jika sebuah paragraf tidak memiliki kepaduan, maka pembaca seolah-olah hanya

menghadapi suatu kelompok kalimat yang masing-masing berdiri lepas dari yang lain, masing-masing dengan gagasannya sendiri, bukan suatu uraian yang integral. Dengan demikian kalimat-kalimat dalam paragraf bukanlah kalimat-kalimat yang dapat berdiri sendiri. Kalimat-kalimat tersebut harus mempunyai hubungan timbal balik, artinya kalimat pertama berhubungan dengan kalimat kedua, kalimat kedua berhubungan dengan kalimat ketiga dan seterusnya.

Contoh.

Remaja mempunyai banyak potensi untuk dikembangkan. Remaja terkadang tidak menyadari bahwa ia memiliki banyak kelebihan yang bisa digali dan diberdayakan guna menyongsong masa depan. Mereka perlu bantuan untuk dimotivasi dan diberi wawasan. Anak-anak muda lewat potensinya adalah penggemang masa depan yang lebih baik dari para pendahulunya.

2.4.3 Penggunaan Ejaan

Ejaan adalah aturan menulis kata-kata dengan huruf menurut ilmu bahasa (Tarigan, 1986:2). Penulisan ejaan dalam EYD meliputi (1) pemakaian huruf, yaitu huruf abjad, huruf vokal, huruf konsonan, huruf diftong, dan pemenggalan kata; (2) pemakaian huruf kapital dan huruf miring; (3) penulisan kata, yaitu kata dasar, kata turunan, bentuk ulang, gabungan kata, kata ganti *ku, mu, kau* dan *nya*, kata depan *di, ke, dan dari*, kata *si* dan *sang*, partikel, singkatan dan akronim, serta angka dan lambang bilangan; (4) penulisan unsur serapan; dan (5) pemakaian tanda baca, yaitu tanda titik (.), tanda koma (,), tanda titik koma (;), tanda titik dua (:), tanda hubung (-), tanda pisah (–), tanda ellipsis (...), tanda Tanya (?), tanda seru (!), tanda kurung ((...)), tanda kurung siku ([...]), tanda petik (“...”), tanda petik tunggal (‘...’), tanda garis miring (/), tanda penyingkat atau apostrof (’). Dalam penelitian ini, penulis membahas pada penguasaan kosakata baku yaitu pemenggalan kata, pemakaian huruf kapital, huruf miring, kata dasar, kata turunan, bentuk ulang, gabungan kata, kata ganti *ku, mu, kau* dan *nya*, kata depan

di, ke, dan dari, kata *si* dan *sang*, partikel, singkatan dan akronim, penulisan unsur serapan, tanda titik (.), tanda koma (,), tanda titik koma (;), tanda titik dua (:), tanda hubung (-), tanda pisah (–), tanda ellipsis (...), tanda Tanya (?), tanda seru (!), tanda kurung ((...)), tanda kurung siku ([...]), tanda petik (“...”), tanda petik tunggal (‘...’), tanda garis miring (/) dan tanda penyingkat atau apostrof (’).

Dalam penelitian ini penggunaan ejaan yang diteliti mencakup penggunaan huruf kapital, penulisan kata, dan penggunaan tanda baca.

2.4.3.1 Pemenggalan Kata

1. Pemenggalan kata pada kata dasar dilakukan sebagai berikut:

- a. Jika ditengah kata ada vokal yang berurutan, pemenggalan kata itu dilakukan di antara kedua huruf vokal itu.

Misalnya:

Au-la	bukan	a-u-la
Sau-da-ra	bukan	sa-u-da-ra
Am-boi	bukan	am-bo-i

- b. Jika di tengah ada huruf konsonan, termasuk gabungan-huruf konsonan, di antara dua buah huruf vokal, pemenggalan dilakukan sebelum huruf konsonan.

Misalnya :

Ba-pak	ba-rang	su-lit
La-wan	de-ngan	ke-nang

- c. Jika ditengah kata ada dua huruf konsonan yang berurutan, pemenggalan dilakukan di antara kedua huruf konsonan itu. Gabungan-huruf konsonan tidak pernah diceraikan.

Misalnya :

Man-di	som-bong	swas-ta
Cap-lok	ap-ril	bang-sa

- d. Jika ditengah kata ada tiga buah huruf konsonan atau lebih, pemenggalan dilakukan di antara huruf konsonan yang pertama dan huruf konsonan yang kedua.

Misalnya ;

In-tru-men	ul-tra
In-fra	bang-krut
Ben-trok	ikh-las

2.4.3.2 Pemenggalan Imbuhan Akhiran dan Imbuhan Awalan

Imbuhan yang mengalami perubahan bentuk serta partikel yang biasanya ditulis serangkai dengan kata dasarnya, dapat dipenggal pada pergantian baris.

Misalnya:

Makan-an	Me-ra-sa-kan
Mem-bantu	Pergi-lah

Catatan:

- Bentuk dasar pada kata turunan sedapat-dapatnya tidak dipenggal.
- Akhiran *-i* tidak dipenggal.
- Pada kata yang berimbuhan sisipan, pemenggalan kata dilakukan sebagai berikut.

Misalnya.

Te-lun-juk
Si-nam-bung
Ge-li-gi

2.4.3.3 Pemenggalan Kata Lebih dari Satu Unsur

Jika suatu kata terdiri atas lebih dari satu unsur dan salah satu unsur itu dapat bergabung dengan unsur lain, pemenggalan dapat dilakukan; (1) diantara unsur-unsur itu; atau (2) pada unsur gabungan itu sesuai dengan kaidah di atas.

Misalnya :

Bio-grafi, bi-o-gra-fi	Foto-grafi, fo-to-gra-fi
Intripeksi, in-tro-spek-si	Kilo-gram, ki-lo-gram

Keterangan :

Nama badan hukum, dan nama diri yang lain disesuaikan dengan ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan kecuali jika ada pertimbangan khusus.

2.4.3.4 Huruf Kapital atau Huruf Besar

1. Huruf kapital atau huruf besar dipakai sebagai huruf pertama kata pada awal kalimat.

Misalnya :

Dia mengantuk.
Apa maksudnya?
Kita harus bekerja keras.

2. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama petikan langsung.

Misalnya :

Adik bertanya, "Kapan kita pulang."
Bapak menasehatkan, "Berhati-hatilah, Nak!"
"Kemarin engkau terlambat," katanya.
"Besok pagi," kata Ibu, "dia akan berangkat."

3. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama dalam ungkapan yang berhubungan dengan nama Tuhan dan kitab suci, termasuk kata ganti untuk Tuhan.

Misalnya:

Allah	Alkitab	Islam
Yang Maha Kuasa	Quran	Kristen
Yang Maha Pengasih	Weda	

4. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang diikuti nama orang.

Misalnya :

Mahaputra Yamin
Sultan Hasanuddin
Imam Syafii
Nabi Ibrahim

5. Huruf kapital sebagai huruf pertama unsur jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau yang dipakai sebagai pengganti nama orang tertentu, atau nama tempat.

Misalnya :

Wakil Presiden Adam Malik
Perdana Menteri Nehru
Laksamana Muda Udara Husen Sastranegara
Seketaris Jenderal Departemen Pertanian
Gurnemur Irian Jaya

Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama jabatan, dan pangkat yang tidak diikuti nama orang atau nama tempat.

Misalnya :

Siapa Gubernur yang baru dilantik ?
Kemarin Brigadir Jenderal Ahmad dilantik menjadi *Mayor Jenderal*.

6. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur-unsur nama orang.

Misalnya :

Amir Hamzah
Dewi Sartika
Wage Rudolf Supratman
Halim Perdana Kusuma
Ampere

Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama orang yang digunakan sebagai huruf pertama nama jenis atau satuan ukuran.

Misalnya:

mesin diesel
10 volt
5 ampere

7. Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku, dan bahasa yang dipakai sebagai bentuk dasar kata turunan.

Misalnya :

bangsa Indonesia
suku Sunda
bahasa Inggris

Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku, dan bahasa yang dipakai sebagai bentuk dasar kata turunan.

Misalnya :

mengindonesiakan kata asing
ke*inggris-inggrisan*

8. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, hari raya, dan peristiwa bersejarah.

Misalnya

bulan Agustus	hari Natal
bulan Maulid	Perang Candu
hari Galungan	tahun Hijriah
hari Lebaran	tarikh Masehi
Proklamasi Kemerdekaan Indonesia	

Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama peristiwa sejarah yang tidak dipakai sebagai nama.

Misalnya :

Soekarno dan Hatta *memproklamasikan kemerdekaan* bangsanya.
Perlombaan senjata membawa risiko pecahnya *perang* dunia.

9. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama geografi.

Misalnya :

Asia Tenggara	Kali Brantas
Banyuwangi	Lembah Baliem
Bukit Barisan	Ngarai Sianok
Cirebon	Pegunungan Jayawijawa
Danau Toba	Selat Lombok

Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama istilah geografi yang tidak menjadi unsur nama diri.

Misalnya :

berlayar ke *teluk*
 mandi di *kali*
 menyebrangi *selat*
 pergi ke arah *tenggara*

huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama geografi yang digunakan sebagai nama jenis.

Misalnya :

garam *inggris*
 gula *jawa*
 kacang *bogor*
 pisang *ambon*

10. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua unsur nama negara, lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, serta nama dokumen resmi kecuali kata seperti *dan*.

Misalnya :

Republik Indonesia
 Majelis Permusyawaratan Rakyat
 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
 Badan Kesejahteraan Ibu dan Anak
 Keputusan Presiden Republik Indonesia, Nomor 57, Tahun 1972.

Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama kata yang bukan nama resmi Negara, lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, badan, serta nama dokumen resmi.

Misalnya :

menjadi sebuah *republik*
 beberapa *badan hukum*
 kerja sama antara *pemerintah dan rakyat*
 menurut *undang-undang* yang berlaku

11. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap unsur bentuk ulang sempurna yang terdapat pada nama badan, lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, serta dokumen resmi.

Misalnya :

Peserikatan *Bangsa-Bangsa*
 Yayasan *ilmu-ilmu sosial*
Undang-Undang Dasar Republik Indonesia
 Rancangan *Undang-Undang* Kepegawaian

12. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua kata (termasuk semua unsur kata ulang sempurna) di dalam nama buku, majalah, surat kabar, dan judul karangan, kecuali kata seperti *di, ke, dari, dan, yang, dan untuk* yang tidak terletak pada posisi awal.

Misalnya :

Saya telah membaca buku *Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma*.
 Bacalah majalah *Bahasa dan Sastra*.
 Dia adalah agen surat kabar *Sinar Pembangunan*.
 Ia menyelesaikan makalah “*Asas-Asas Hukum Perdata*”

13. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur singkatan nama gelar pangkat, dan sapaan.

Misalnya :

<i>Dr.</i>	doktor
<i>Sdr.</i>	Saudara
<i>S.H.</i>	sarjana hukum
<i>Prof.</i>	professor

14. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan seperti bapak, ibu, saudara, kakak, adik, dan paman yang dipakai dalam penyapaan atau pengacuan.

Misalnya :

”Kpan Bapak berangkat?”Tanya Harto.
 “ Adik bertanya, “Itu apa , Bu?”
 Surat Saudara sudah saya terima.
 “Silahkan duduk, Dik!”kata Ucok.
 Besok Paman akan datang
 Mereka pergi kerumah Pak Camat.
 Para Ibu mengunjungi Ibu Hasan.

Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan yang tidak dipakai dalam pengacuan atau penyapaan.

Misalnya :

Kita harus menghormati *bapak* dan *ibu* kita.
 Semua *kakak* dan *adik* saya sudah berkeluarga.

15. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata ganti Anda.

Misalnya :

Sudahkah Anda tahu?
 Surat Anda telah kami terima.

2.4.3.5 Huruf miring

1. Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menuliskan nama buku, majalah, dan surat kabar yang dikutip dalam tulisan.

Misalnya :

majalah *Bahasa Dan Kesastraan*
buku *Negarakertagama* karangan Prapanca

2. Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, kata, atau kelompok kata.

Misalnya :

Huruf pertama kata *abjad* ialah *a*.
Dia bukan *menipu*, tetapi *ditipu*.
Bab ini *tidak* membicarakan penulisan huruf kapital.
Buatlah kalimat dengan *berlepas tangan*.

3. Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menuliskan kata nama ilmiah atau ungkapan asing kecuali yang telah disesuaikan ejaannya.

Misalnya :

Nama ilmiah buah manggis ialah *Carcinia Mangostana*.
Politik *divide et impera* pernah merajalela di negeri ini.
Weltanschauung antara lain diterjemahkan menjadi 'pandangan dunia'.

Catatan :

Dalam tulisan tangan atau ketikan, huruf atau kata yang akan dicetak miring diberi SATU garis dibawahnya.

2.4.3.6 Kata ganti *-ku, kau-, -mu, dan -nya*

Kata ganti *ku-* dan *kau-* ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya; *-ku*, *-mu* dan *-nya* ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya.

Misalnya :

Apa yang *kumiliki* boleh *kauambil*.
Bukuku, *bukumu*, dan *bukunya* tersimpan di perpustakaan.

2.4.3.7 Kata depan *di,ke,dan dari*

Kata depan *di,ke,* dan *dari* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya kecuali didalam gabungan kata yang sudah lazim dianggap sebagai satukata seperti *kepada* dan *daripada*.

Misalnya :

Kain itu terletak *di* dalam lemari.
Di mana siti sekarang ?
 Ia ikut terjun *ke* tengah kancah perjuangan.
Ke mana saja ia selama ini.

Catatan:

Kata-kata yang dicetak miring di bawah ini ditulis serangkai.

Si Amin lebih tua *daripada* Si Ahmad.
 Kami percaya sepenuhnya *kepada* kakaknya
Kesampingkan saja persoalan yang tidak penting itu.
 Surat perintah itu *dikeluarkan* di Jakarta tanggal 11 Maret 1966.
 Bawa *kemari* gambar itu.
Kemarikan buku itu.
 Semua orang *terkemuka* di desa itu hadir dalam kenduri itu.

2.4.3.8 Kata *si* dan *sang*

Kata *si* dan *sang* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

Misalnya :

Harimau itu marah sekali pada *sang* kancil
 Surat itu dikirimkan kembali kepada *si* pengirim.

2.4.3.9 Partikel

1. Partikel *-lah,-kah,dan -tah* ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya.

Misalnya :

Bacalah buku itu baik-baik
Apakah yang tersirat dlam surat itu ?
Apatah gunanya bersedih hati ?

2. Partikel *pun* ditulis terpisah dari kata yang mendahuluinya.

Misalnya :

Apa *pun* yang dimakannya, ia tetap kurus.
Hendak pulang *pun* sudah tak ada kendaraan.
Jangankan dua kali, satu kali *pun* engkau tak pernah hadir.
Jika ayah pergi, adik *pun* ingin pergi.

Catatan :

kelompok kata yang lazim dianggap padu, misalnya *adapun, andai pun, ataupun, bagaimanapun, biarpun, kalaupun, kendatipun, maupun, meskipun, sekalipun, sungguhpun, dan walaupun* ditulis serangkai.

Misalnya :

Adapun sebab-sebabnya belum diketahui.
Bagaimanapun juga akan dicobanya menyelesaikan tugas itu.
Baik para mahasiswa *maupun* mahasiswa itu berdemonstrasi.
Sekalipun belum memuaskan, hasil pekerjaan dan dapat dijadikan pegangan.
Walaupun misin ia selalu gembira

3. Partikel *per* yang berarti ‘mulai’, ‘demi’ dan ‘tiap’ ditulis terpisah dari bagian kalimat yang mendahuluinya atau mengikutinya.

Misalnya :

Pegawai negeri mendapatkan kenaikan gaji *per* 1 april.
Mereka masuk ke dalam ruangan satu *per* satu.
Harga kain itu Rp. 2000,00 *per* helai

2.4.3.10 Penggunaan Tanda Baca

Penggunaan tanda baca yang digunakan adalah tanda titik (.) dan tanda koma (,),

1. Tanda Titik

- a. Tanda titik dipakai pada akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan.

Misalnya :

Ayahku tinggal di Solo.
Biaralah mereka duduk disana.
Dia menanyakan siapa yang akan datang.
Hari ini tanggal 6 April 1973.
Marilah kita mengheningkan cipta.

- b. Tanda titik dipakai di belakang angka atau huruf dalam satu bagan, ikhtisar, atau daftar.

Misalnya :

- a. III. Departemen Dalam Negri
 - A. Direktorat Jenderal Pembangunan Masyarakat Desa
 - B. Direktorat Jenderal Agraria
 - 1.
 - b.1. Patokan Umum
 - 1.1 Isi karangan
 - 1.2 Ilustrasi
 - 1.2.1 gambar
 - 1.2.2 tabel
 - 1.2.3 grafik

Catatan:

tanda titik *tidak* dipakai dibelakang angka atau huruf dalam suatu bagan atau iktisar jika angka atau huruf itu merupakan yang terakhir dalam deretan angka atau huruf.

- c. Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam,menit, dan detik yang menunjukkan waktu.

Misalnya :

Pukul 1.35.20 (pukul satu lewat 35 menit 20 detik)

- d. Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit,dan detik yang menunjukkan jangka waktu.

Misalnya :

1.32.20 jam (1 jam, 32 menit, 20 detik)
 0.20.30 jam (20 menit, 30 detik)
 0.0.30 jam (30 detik)

- e. Tanda titik dipakai diantara nama penulis, judul tulisan, yang tidak berakhir dengan tanda Tanya atau tanda seru, dan tempat terbit dalam daftar pustaka.

Misalnya :

Siregar, Merari .1920. *Azab Dan Sesangsara*. Weltevreden: Balai Pustaka.

- f. Tanda titik digunakan untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya

Misalnya :

Desa itu berpenduduk 24.200 orang.
Gempa yang terjadi semalam menewaskan 1.231 jiwa

Catatan:

Tanda titik tidak dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang tidak menunjukkan jumlah.

Misalnya :

Ia lahir pada tahun 1956 di Bandung
Lihat halaman 2435 dan seterusnya.
Nomor gironya 5645678

- f. Tanda titik tidak dipakai pada akhir judul yang merupakan kepala karangan atau kepala ilustrasi,table,dan sebagainya.

Misalnya :

Acara Kunjungan Adam Malik
Bentuk dan Kebudayaan (Bab I UUD '45)
Salah Asuhan

- g. Tanda titik dipakai dibelakang (1) alamat pengirim dan tanggal surat atau (2) nama dan alamat penerima surat.

Misalnya :

Jalan Diponegoro 82
Jakarta
1 April 1991

Yth.Sdr.Moh.Hasan
Jalan Ari 43
Palembang

2. Tanda Koma (,)

- a. Tanda koma dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilangan.

Misalnya :

Saya membeli kertas,pena,dan tinta.
Surat biasa,surat kilat,ataupun surat khusus memerlukan perangko.
Satu,dua,...tiga!

- b. Tanda koma dipakai untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara berikutnya yang didahului oleh kata seperti *tetapi* atau *melainkan*

Misalnya :

Saya ingin datang, *tetapi* hari hujan
Dia bukan anak saya, *melainkan* anak pak kasim

- c. Tanda koma dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat itu mendahului induk kalimatnya.

Misalnya :

Kalau hari hujan, saya tidak akan datang.
Karena sibuk,ia lupa akan janjinya.

Catatan:

Tanda koma tidak dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat itu mengiri induk kalimatnya.

Misalnya :

Saya tidak akan datang kalau hari hujan .
Dia lupa akan janjinya karna sibuk.
Dia tahu bahwa soal itu penting.

- d. Tanda koma dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antar kalimat yang terdapat pada awal kalimat .termasuk di dalamnya. Oleh *karna itu, jadi, lagi pula, meskipun begitu, dan akan tetapi*

Misalnya

... *oleh karna itu*, kita harus berhati-hati.
... *jadi*, soalnya tidak semudah itu.

- e. Tanda koma untuk memisahkan kata seperti *o,ya,wah,aduh,kasih*an dari kata yang lain yang terdapat di dalam kalimat.

Misalnya :

O,begitu?
Wah, bukan main !
Hati-hati, ya, nanti jatuh.

- f. Tanda koma dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagan lain dalam kalimat.

Misalnya :

Kata ibu," Saya Gembira Sekali"
"Saya gembira sekali, kata Ibu,"karena kamu lulus."

- g. Tanda koma dipakai di antara (i) nama dan alamat, (ii) bagian-bagian alamat, (iii) tempat dan tanggal, dan (iv) nama dan tempat dan wilayah negeri yang ditulis berurutan.

Misalnya:

Surat-surat ini harap dialamatkan kepada dekan Fakultas Kedokteran,
Universitas Indonesia, jalan raya salemba 6, Jakarta.

Sdr. Abdullah, jalang pisang batu 1, Bogor

Surabaya, 10 mei 1960

- h. Tanda koma dipakai untuk menceraikan bagian nama yang dibalik susunannya dalam daftar pustaka.

Misalnya :

Alisjahbana, Sutan Takdir. 1949. *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia*,
Jilid 1 Dan 2. Djakarta: PT Balai Pustaka

- i. Tanda koma dipakai di antara bagian-bagian dalam catatan kaki.

Misalnya :

W.J.S Poerwardarminta, *Bahasa Indonesia Untuk Karang Mengarang*
(Yogyakarta:UP Indonesia . 1967), hlm.4

- j. Tanda koma dipakai di antara nama orang dan gelar akademik yang mengikutinya untuk membedakannya dari singkatan nama diri, keluarga, atau marga.

Misalnya :

B Ratulangi, S.E
Ny. Khadijah, M.A

- k. Tanda koma dipakai di muka angka persepuluhan atau di antara rupiah dan sen yang ditnyakan dengan angka.

Misalnya :

12,5 m
RP 12,50

- l. Tanda koma dipakai untuk mengapit keterangan tambahan yang sifatnya tidak membatasi

Misalnya :

Guru saya, Pak Ahmad, pandai sekali
Di daerah kami, misalnya, masih banyak orang laki-laki yang makan sirih.
Semua siswa, baik yang laki-laki maupun yang perempuan, mengikuti latihan paduan suara.

- m. Tanda koma dapat dipakai untuk menghindari salah baca di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat.

Misalnya :

Dalam pembinaan dan pengembangan bahasa, kita memerlukan sikap yang bersungguh-sungguh.
Atas bantuan Agus, Karyadi mengucapkan terima kasih.

- n. Tanda koma tidak dipakai untuk memisahkan petikan langsung bagian lain yang mengiringinya dalam kalimat jika petikan langsung berakhir dengan tanda Tanya atau tanda seru.

Misalnya :

“Dimana Saudara tinggal?” Tanya karim.
“Berdiri lurus-lurus!” perintahnya.

3. Tanda Titik Koma (;)

- a. Tanda titik koma dapat dipakai untuk memisahkan bagian-bagian kalimat yang sejenis dan setara.

Misalnya :

Malam makin larit; pekerjaan belum selesai juga.

- b. Tanda titik koma dapat dipakai sebagai pengganti kata penghubung untuk memisahkan kalimat yang setara di dalam kalimat majemuk.

Misalnya :

Ayah mengurus tanamannya di kebun itu; ibu sibuk bekerja di dapur.
Adik menghafal nama-nama pahlawan nasional; saya sendiri asik mendengarkan siaran “pilihan pendengar”.

4. Tanda Titik Dua (:)

- a. Tanda titik dua dapat dipakai pada akhir suatu pernyataan lengkap diikuti rangkaian atau pemerian

Misalnya :

Kita sekarang memerlukan perabot rumah tangga: kursi,meja,dan lemari.
Hanya ada dua pilihan bagi para pejuang kemerdekaan itu : hidup atau mati

Catatan:

tanda titik dua tidak dipakai jika rangkaian atau pemerian itu merupakan pelengkap yang mengakhiri pernyataan.

Misalnya :

Kita memerlukan kursi, meja, dan lemari.
Fakultas itu mempunyai jurusan ekonomi umum dan jurusan ekonomi perusahaan.

- b. Tanda titik dua dipakai sesudah kata atau ungkapan yang memerlukan pemerian.

Misalnya :

- | | |
|------------------|----------------|
| a. Ketua | : Ahmad Wijaya |
| Sekretaris | : S. Handayani |
| Bendahara | : B.Hartawan |
| b. Tempat siding | : Ruang 104 |
| Pengantar Acara | : Bmabang S. |
| Hari | : Senin |
| Waktu | : 09.30 |

- c. Tanda titik dua dapat dipakai dalam teks drama sesudah kata yang menunjukkan pelaku dalam percakapan.

Misalnya :

- | | |
|------|--|
| Ibu | : (meletakkan beberapa kopor)
“Bawa kopor ini, mir!” |
| Amir | : “Baik, Bu.” (mengangkat kopor dan masuk) |
| Ibu | : “jangan lupa. Letakkan baik-baik!”
(duduk di kursi besar) |

- d. Tanda titik dua dipakai (i) di antara jilid atau nomor dan halaman, (ii) di antara bab dan ayat dalam kitab suci, (iii) di antara judul dan anak judul suatu karangan, serta (iv) nama kota dan penerbit buku acuan dalam karangan.

Misalnya :

- | |
|--|
| Tempo, I (1971), 34:7 |
| Surah Yasin:9 |
| Karangan Ah Hakim, <i>Pendidikan Seumur Hidup: Sebuah Studi</i> , sudah terbit. |
| Tjokronegoro, Sutomo. 1968. <i>Tjukuplah Saudara Membina Bahasa Persatuan Kita</i> : Djakarta: eresco. |

5. Tanda Hubung

- a. Tanda hubung menyambung suku-suku kata dasar yang terpisah oleh pergantian baris

Misalnya :

Disamping cara yang lama itu ada juga cara yang baru.

Suku kata yang berupa satu vokal tidak ditempatkan pada ujung baris atau pangkal baris

Misalnya :

Beberapa pendapat mengenai masalah itu telah disampaikan....

Walaupun sakit, mereka tetap tidak mau beranjak....

Atau,

Beberapa pendapat mengenai masalah itu telah disampaikan....

Walaupun sakit, mereka tetap tidak mau beranjak....

Bukan,

Beberapa pendapat mengenai masalah itu telah disampaikan....

Walaupun sakit, mereka tetap tidak mau beranjak....

- b. Tanda hubung menyambung awalan dengan bagian kata dibelakangnya atau akhiran dengan bagian kata depannya pada pergantian baris.

Misalnya :

Kini ada cara yang baru mengukur panas.

Kukuran baru ini memudahkan kita mengukur kelapa.

Senjata ini merupakan alat pertahanan yang canggih.

Akhiran –I dipenggal supaya jangan terdapat satu huruf saja pada pangkal baris.

- c. Tanda hubung menyambung unsur-unsur kata ulang.

Misalnya :

Anak-anak
Berulang-ulang
Kemerah-merahan

Angka 2 sebagai tanda ulang hanya digunakan pada tulisan cepat dan notula, dan tidak dipakai pada teks karangan.

- d. Tanda hubung menyambung huruf kata yang di eja satu-satu dan bagian-bagian tunggal

Misalnya :

p-a-n-i-t-i-a
8-4-1973

- e. Tanda hubung boleh dipakai untuk memperjelas (i) hubungan bagian-bagian kata atau ungkapan, dan (ii) penghilangan bagian kelompok kata.

Misalnya :

Ber-evolusi
Dua puluh lia-ribuan
Tanggung jawab dan kesetiakawanan-sosial

Bandingkan dengan :

Be-evolusi
Dua-puluh-lima-ribuan
Tanggung-jawab-dan-kesetiakawanan-sosial

- f. Tanda hubung dipakai untuk merangkaikan (i) se-dengan kata berikutnya dimulai dengan huruf kapital, (ii) ke- dengan angka, (iii) angka dengan-an, dan (iv) singkatan huruf capital dengan imbuhan atau kata, dan (v) nama jabatan rangkap.

Misalnya :

se- Indonesia
se- Jawa barat
hadiah ke-2
tahun 50-an
mem-PHK-kan
harian-H

- g. Tanda hubung dipakai untuk merangkaikan unsur bahasa Indonesia dengan unsur bahasa asing.

Misalnya :

di-*smash*
pen-*tackle*-an

6. Tanda Pisah

- a. Tanda pisah membatasi penyisipan kata atau kalimat yang member penjelasan di luar bangun kalimat.

Misalnya :

Kemerdekaan bangsa itu--- saya yakin akan tercapai --- diperjuangkan oleh bangsa itu sendiri.

- b. Tanda pisah menegaskan adanya keterangan aposisi atau keterangan yang lain sehingga kalimat menjaddi lebih jelas.

Misalnya :

Rangkaian temuan ini --- evolusi, teori kenisbian, dan kini juga pembelahan atom --- telah mengubah konsepsi kita tentang alam semesta.

- c. Tanda pisah dipakai di antara dua bilangan atau tanggal dengan arti ‘sampai’.

Misalnya

1910-1945
Tanggal 50-10 April 1970
Jakarta-Bandung

Catatan

Dalam pengetikan, tanda pisah dinyatakan dengan dua buah tanda hubung tanpa spasi sebelum dan sesudahnya.

7. Tanda Elipsis

- a. Tanda ellipsis dipakai dalam kalimat yang terputus-putus.

Misalnya :

Kalau begitu... ya, marilah kita bergerak.

- b. Tanda elipsisi menunjukkan bahwa dalam suatu kalimat atau naskah ada bagian yang dihilangkan.

Misalnya :

Sebab-sebab kemerosotan ... akan diteliti lebih lanjut.

Catatan :

Jika bagian yang dihilangkan mengakhiri sebuah kalimat, perlu dipakai empat buah titik; tiga buah untuk menandai penghilangan teks dan satu untuk menandai akhir kalimat.

Misalnya :

Dalam tulisan, tanda baca harus digunakan dengan hati-hati....

8. Tanda Tanya (?)

- a. Tanda Tanya dipakai pada akhir kalimat tanya.

Misalnya :

Kapan ia berangkat ?
Saudara tahu, bukan?

- b. Tanda Tanya dipakai di dalam tanda kurung untuk menyatakan bagian kalimat yang disangsikan atau yang kurang dapat dibuktikan kebenarannya.

Misalnya :

Ia dilahirkan pada tahun 1683 (?)
Uangnya sebanyak 10 juta rupiah (?) hilang

9. Tanda Seru (!)

Tanda seru dipakai sesudah ungkapan atau pernyataan yang berupa seruan atau perintah yang menggambarkan kesungguhan, ketidakpercayaan, atau pun rasa emosi yang kuat.

Misalnya :

Alangkah seramnya peristiwa itu !
Bersihkan kamar itu sekarang juga !
Masakan! Sampai hati juga ia meninggalkan anak istrinya .
Merdeka!

10. Tanda Kurung

- a. Tanda kurung mengapit tambahan keterangan atau penjelasan.

Misalnya :

Bagian perencanaan sudah selesai menyusun DIK (Daftar Isian Kegiatan) kantor itu.

- b. Tanda kurung mengapit keterangan atau penjelasan yang bukan bagian integral pokok pembicaraan.

Misalnya :

Sajak Tranggono yang berjudul “Ubud” (nama tepat yang terkenal di Bali) ditulis pada tahun 1962.
Keterangan itu (lihat table 10) menunjukkan arus perkembangan baru dalam pasaran dalam negeri.

- c. Tanda kurung mengapit huruf atau kata yang kehadirannya di dalam teks dapat dihilangkan.

misalnya :

Kata *cocaine* diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *kokaine* pejalan kaki itu berasal dari (kota) Surabaya.

- d. Tanda kurung mengapit atau huruf yang merinci satu urutan keterangan.

Misalnya :

Faktor produksi menyangkut masalah (a) alam, (b) tenaga kerja, dan (c) modal.

11. Tanda Kurung Siku

- a. Tanda kurung siku mengapit huruf, kata, atau kelompok kata sebagai koreksi atau tambahan pada kalimat atau bagian kalimat yang di tulis orang lain. Tanda itu menyatakan bahwa kesalahan atau kekurangan itu memang terdapat di dalam naskah asli.

Misalnya :

Sang Sapurba men [d]engar bunyi gemerisik.

- b. Tanda kurung siku mengapit keterangan dalam kalimat penjelas yang sudah bertanda kurung.

Misalnya :

Persamaan kedua proses ini (perbedaanya[lihat halaman 35-38] tidak dibicarakan) perlu di bentangkan disini.

12. Tanda Petik

- a. Tanda petik mengapit petikan langsung yang berasal dari pembicaraan dan naskah atau bahan tertulis lain.

Misalnya :

“Saya belum siap,” kata Mira, “tunggu sebentar!”
Pasal 36 UUD 1945 BERBUNYI, “Bahasa negara ialah bahasa Indonesia.”

- b. Tanda petik mengapit judul syair, karangan, atau bab buku yang dipakai dalam kalimat.

Misalnya :

Bacalah “Bola Lampu” dalam buku Dari Suatu Masa, dari Suatu tempat. Karangan Andi Hakim Nasoetion yang berjudul “Rapor Dan Nilai Persentasi di SMA” diterbitkan dalam Tempo
Sajak “Berdiri Aku” terdapat pada halaman 5 buku itu.

- c. Tanda petik mengapit istilah ilmiah yang kurang dikenal atau kata yang mempunyai arti khusus.

Misalnya :

Pekerjaan itu dilaksanakan dengan cara “coba dan ralat” saja.
Ia bercelana panjang yang di kalangan remaja dikenal dengan nama “cutbrai”

- d. Tanda petik penutup mengikuti tanda baca yang mengakhiri petikan langsung.

Misalnya :

Kata tono, “saya juga minta satu.”

- e. Tanda baca penutup kalimat atau bagian ditempatkan di belakang tanda petik yang mengapit kata atau ungkapan yang dipakai dengan arti khusus pada ujung kalimat atau bagian kalimat.

Misalnya :

Karena warna kulitnya, Budi mendapat julukan “Si Hitam”
Bang Komar sering disebut “pahlawan”, ia sendiri tidak tahu sebabnya.

Catatan :

Tanda petik pembuka dan tanda petik penutup pada pasangan tanda petik itu ditulis sama tinggi disebelah atas baris.

13. Tanda Petik Tunggal (‘...’)

- a. Tanda petik tunggal mengagip petikan yang tersusun di dalam petikan lain.

Misalnya :

Tanya Basri.”kalau dengar bunyi ‘kring-kring’tadi?”
“wah kubuka pintu kamar depan, kudengar teriak anankku ,ibu,bapak pulang, dan rasa letihku lenyap seketika,” ujar Bapak Hamdan.

- b. Tanda petik tunggal mengagip makna, terjemahan, atau penjelasan kata ungkapan asing.

Misalnya :

Feed-back balikan

14. Tanda Garis Miring

- a. Tanda garis miring dipakai di dalam nomor surat dan nomor pada alamat dan penandaan masa satu tahun yang terbagi dalam dua tahun takwim.

Misalnya :

No.7/PK/1973
Jalan Keramat II/10
Tahun Anggaran 1985/1986

- b. Tanda garis miring dipakai sebagai pengganti kata dan, atau tiap.

Misalnya :

Mahasiswa/siswi
Harganya Rp 150.00/lembar

15. Tanda Penyingkat Atau Apostrof

Tanda penyingkat atau apostrof menunjukkan penghilangan bagian kata atau bagian angka tahun.

Misalnya :

Ali 'kan kusurati .	('kan=akan)
Malam 'lah tiba.	('lah=telah)
1 Januari '88	('88=1988)

2.4.3.11 Penulisan Kata

1. Singkatan

Singkatan adalah bentuk yang dipendekkan yang terdiri atas satu huruf atau lebih, atau kependekkan yang berupa huruf atau gabungan huruf, baik dilafalkan huruf demi huruf atau sesuai dengan bentuk lengkapnya.

- a. Singkatan nama orang, nama gelar, sapaan, jabatan atau pangkat diikuti tanda titik. Contoh.

Muh. Yamin
Ghozi Ahmat Fadli, S.E.
Jend. Muhamat Fauzi

- b. Singkatan nama resmi lembaga pemerintahan dan ketatanegaraan, badan atau organisasi, serta nama dokumen resmi yang terdiri atas huruf awal kata ditulis dengan huruf kapital dan tidak diikuti dengan tanda titik. Contoh.

PGRI (Persatuan Guru Republik Indonesia)
RAFBN (Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara)

- c. Singkatan umum yang terdiri atas tiga huruf atau lebih diikuti satu tanda titik. Contoh.

dll. (dan lain-lain)
hlm. (halaman)
Sdr. (saudara)
Dst. (dan seterusnya)

Adapun untuk singkatan yang terdiri atas dua huruf, ditulis sebagai berikut.

Contoh.

- a.n. (atas nama)
- d.a. (dengan alamat)
- s.d. (sampai dengan)

2. Penulisan Akronim

Akronim ialah singkatan yang berupa gabungan huruf awal, gabungan suku kata, ataupun gabungan huruf dan suku kata dari deret kata yang diperlukan sebagai kata.

- a. akronim nama diri yang berupa gabungan awal dari deret kata ditulis seluruhnya dengan huruf kapital. Contoh.

LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)
FIKOM (Fakultas Ilmu Komunikasi)

- b. akronim nama diri yang berupa gabungan suku kata atau gabungan huruf dan suku kata dari deret kata ditulis dengan huruf awal huruf kapital. Contoh.

Mendagri (Menteri Dalam Negeri)

- c. akronim yang bukan nama diri yang berupa gabungan huruf, suku kata, atau gabungan huruf dan suku kata dari deret kata seluruhnya ditulis dengan huruf kecil. Contoh.

presdir (presiden direktur)
pemilu (pemilihan umum)

3. Penulisan Angka dan Lambang Bilangan

- a. angka dipakai untuk menyatakan lambang bilangan atau nomor. Di dalam tulisan lazim digunakan angka Arab atau angka Romawi.

Angka Arab : 0, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9
Angka Romawi : I, II, III, IV, V

- b. angka digunakan untuk menyatakan (i) ukuran panjang, berat, luas, dan isi, (ii) satuan waktu, (iii) nilai uang, dan (iv) kuantitas. Contoh.

- a. Tinggi minimal untuk menjadi pramugarai adalah 160 sentimeter
- b. Bibi membeli 3 kilogram beras.
- c. Pengantin baru itu membeli rumah dengan luas 250 meter persegi.
- d. Saat ini menunjukkan pukul 00.00

- c. angka lazim dipakai untuk melambangkan nomor jalan, rumah, apartemen, atau kamar pada alamat. Contoh.

Jalan kampus II No. 8
Hotel Ria, Kamar 131

- d. angka digunakan juga untuk menomori bagian karangan dan ayat kitab suci. Contoh.

Bab II, Pasal 3, Halaman 225
Surat Al-fatimah : 1

- e. lambang bilangan yang dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata ditulis dengan huruf kecuali jika beberapa lambang bilangan dipakai secara berurutan, seperti dalam perincian dan pemaparan. Contoh.

- 1) Kelas itu terdiri atas dua puluh orang.
- 2) Panitia lomba membeli 70 pulpen, 70 pensil, dan 300 buku untuk persiapan hadiah.

- f. lambang bilangan pada awal kalimat ditulis dengan huruf. Jika perlu, susunan kalimat diubah sehingga bilangan yang tidak dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata tidak terdapat pada awal kalimat. Contoh.

- 1) Sepuluh tim terdaftar dalam lomba cerdas cermat itu.
- 2) Lomba jalan santai itu diikuti oleh 140 peserta.

2.5 Kemampuan Menulis Teks Pidato

Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan (Depdiknas, 2003:707). Hal serupa diungkapkan Poerwadarminta (1984:628) bahwa kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, keuletan, dan kekayaan. Selanjutnya pengertian menulis, penulis mengacu pada pendapat Tarigan (1998: 21), menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut jika mereka memahami bahasa dan grafik itu.

Pengertian teks, penulis mengacu pada pendapat Zulfahur, dkk (1996: 16), teks adalah ungkapan bahasa yang menurut isi, sintaksis dan pragmatiknya merupakan satu kesatuan. Sedangkan pengertian pidato, penulis sependapat dengan Arsjad, yang menyatakan bahwa pidato adalah menyampaikan dan menanamkan pikiran, informasi atau gagasan dari pembicara kepada khalayak ramai, dan bermaksud meyakinkan pendengarnya.

Dari beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan yang dimaksud dengan kemampuan menulis teks pidato adalah kesanggupan seseorang untuk menurunkan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang yaitu teks pidato dengan memperhatikan penggunaan bahasa dan sistematika penulisan teks pidato, yang meliputi pendahuluan, isi, dan penutup.

2.6 Kosakata

Kosakata merupakan himpunan kata yang merupakan bagian dari suatu bahasa tertentu. Dalam sejarah, kosakata bahasa Indonesia sumber utamanya berasal dari bahasa melayu. Hal tersebut dapat dibuktikan dari peninggalan prasasti-prasasti pada zaman kerajaan Sriwijaya yang ditemukan di Palembang, Jambi dan Pulau Bangka. Prasasti-prasasti tersebut ditulis menggunakan bahasa Melayu Kuno dan menggunakan huruf Pallawa. Kemudian sumber kosakata bahasa Indonesia yang lain adalah Sansekerta, Parsi, Tamil, Arab, Belanda, Portugis, Latin, Inggris dan Nusantara.

2.6.1 Pengertian Kosakata

Kosakata merupakan (a) semua kata yang terdapat dalam satu bahasa, (b) kekayaan kata yang dimiliki oleh seorang pembicara atau penulis, (c) daftar data yang disusun seperti kamus yang disertai penjelasan secara singkat dan praktis (Soedjito, 1989:10). Kosakata adalah keseluruhan kata yang berada dalam ingatan seseorang, yang akan segera menimbulkan reaksi bila didengar atau dibaca (Keraf, 1985:80).

Berdasarkan pernyataan para ahli di atas, jelaslah bahwa pengertian kosakata cukup luas tidak terbatas pada perbendaharaan kata. Pengertian kosakata yaitu kata-kata yang dikuasai oleh seseorang, kata-kata yang terdapat dalam satu bahasa kata yang dipakai dalam satu bidang ilmu pengetahuan. Kata-kata yang disusun dalam kamus secara alpabetis disertai secara singkat dan praktis.

Ruang lingkup kosakata menurut Sanusi (1996:97) meliputi kosakata umum, kosakata khusus, ungkapan (idiom), majas, dan pilihan kata (kata yang berhomonim, bersinonim, berantonim, berhiponim, berpolisemi, berdenotasi atau berkonotasi, bermakna halus atau kasar mengalami perluasan atau penyempitan makna, dan kosakata baku-tidak baku).

2.6.2 Ruang Lingkup Kosakata

Berdasarkan pendapat Sanusi (1996:97) meliputi kosakata umum, kosakata khusus, ungkapan (idiom), majas, dan pilihan kata (kata yang berhomonim, bersinonim, berantonim, hipernim, hiponim, polisemi, denotasi atau konotasi, bermakna halus atau kasar mengalami perluasan atau penyempitan makna, dan kosakata baku-tidak baku).

2.6.2.1 Kosakata Umum dan Kosakata Khusus

Kata umum dibedakan dari kata khusus berdasarkan ruang lingkungannya. Makin luas ruang lingkup suatu kata, maka semakin umum sifatnya, sebaliknya makna kata menjadi sempit ruang lingkungannya makin khusus sifatnya (Widjono 2008:110-111).

Contoh:

1. kata umum : pencuri
kata khusus : perampok, korupsi, pencopet.
2. kata umum : pakaian
kata khusus : kaos, kemeja, kebaya, batik, gaun.
3. kata umum : melihat
kata khusus : melotot, melirik, mengintip, menatap, memandang.

2.6.2.2 Ungkapan (Idiom)

Idiom adalah satuan-satuan bahasa (bisa berupa kata, frase, maupun kalimat) yang maknanya tidak dapat “diramalkan” dari makna leksikal unsur-unsurnya maupun makna gramatikal satuan-satuan tersebut. Misalnya, menurut kaidah gramatikal, kata-kata *ketakutan*, *kesedihan*, *keberanian*, dan *kebimbangan* memiliki makna, hal yang disebut bentuk dasarnya. Tetapi kata *kemaluan* tidak memiliki makna seperti itu. Begitu juga frase *rumah kayu* bermakna ‘rumah yang terbuat dari kayu’, tetapi frasa *rumah batu* selain bermakna ‘rumah yang terbuat dari batu, juga memiliki makna lain yaitu ‘pegadaian’ atau ‘rumah gadai’. Jadi, dalam contoh di atas kata *kemaluan* dan frasa *rumah batu* dalam bahasa Indonesia dewasa ini tidak memiliki makna gramatikal, melainkan hanya memiliki makna idiomatikal. Karena makna idiom ini tidak lagi berkaitan dengan makna leksikal atau gramatikal unsur-unsurnya maka bentuk-bentuk idiom ini ada juga yang menyebutkan sebagai satuan-satuan leksikal yang tersendiri yang maknanya juga merupakan makna leksikal dari satuan tersebut. Misalnya frase *menjual gigi* adalah sebuah leksem dengan makna ‘tertawa keras-keras’, *membanting tulang* adalah sebuah leksem dengan makna ‘bekerja keras’, *meja hijau* adalah sebuah leksem dengan makna ‘pengadilan’.

Perlu diketahui juga adanya dua macam bentuk idiom dalam bahasa Indonesia yaitu *idiom penuh* dan *idiom sebagian*. Idiom penuh adalah idiom yang unsur-unsurnya secara keseluruhan sudah merupakan satu kesatuan dengan satu makna, seperti yang sudah kita lihat pada contoh *membanting tulang*, *menjual gigi*, dan *meja hijau*. Sedangkan idiom sebagian masih ada unsur yang memiliki makna leksikalnya sendiri, misalnya *daftar hitam* yang berarti ‘daftar yang berisi nama-

nama orang yang dicurigai atau orang yang dianggap bersalah, *koran kuning* yang berarti ‘koran yang seringkali memuat berita sensasi’. Kata daftar dan koran pada idiom-idiom tersebut masih memiliki makna leksikal; yaitu ‘daftar’ dan ‘koran’, yang bermakna idiomatikal hanyalah kata-kata *hitam* dan *kuning* dari idiom-idiom tersebut.

2.6.2.3 Gaya Bahasa (Majas)

Gaya bahasa menurut Slamet Muljana adalah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca. Gaya bahasa disebut juga majas. Majas atau *figurative language* adalah bahasa yang dipergunakan secara imajinatif, bukan dalam pengertian yang benar-benar secara kalamiah saja (Warriner [et al]; 1977: 602). Majas merupakan bentuk *retorik*, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca. Kata *retorik* berasal dari bahasa Yunani *rhetor* yang berarti *orator* atau *ahli pidato*. Pada masa Yunani kuno, retorik memang merupakan bagian terpenting dari suatu pendidikan dan oleh karena itu aneka ragam majas sangat penting dan harus dikuasai benar-benar oleh orang-orang Yunani dan Romawi yang telah memberi nama bagi aneka seni persuasi ini.

Gaya bahasa seseorang pada saat mengungkapkan perasaannya, baik secara lisan maupun tulisan dapat menimbulkan reaksi pembaca berupa tanggapan. Majas dan kosakata mempunyai hubungan erat dan timbal-balik. Semakin banyak seseorang memiliki kosakata, maka semakin beragam majas yang digunakan. Oleh karena itu pembelajaran majas merupakan suatu teknik penting dalam pembelajaran

kosakata. Majas yang beraneka ragam itu dapat kita klasifikasikan sebagai berikut ini;

a. Majas Perbandingan

Majas perbandingan dapat dibagi atas perumpamaan, metafora, personifikasi, alegori dan antitesis.

1. Perumpamaan

Perumpamaan adalah padan kata *simile* dalam bahasa Inggris. Kata *simile* berasal dari bahasa Latin yang bermakna ‘seperti’. Perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja dianggap sama. Perbandingan itu secara eksplisit dijlaskan oleh pemakaian kata *seperti, sebagai, ibarat, umpama, bak, laksana*.

Contoh:

seperti air di daun keladi
ibarat mencencang air
bak merpati dua sejoli

2. Metafora

Metafora berasal dari bahasa Yunani *metaphora* yang berarti “memindahkan”. Metafora membuat perbandingan antara dua hal atau benda untuk menciptakan suatu kesan mental yang hidup, walaupun tidak dinyatakan secara implisit dengan penggunaan kata *bak, seperti, laksana, sebagai* seperti pada perumpamaan. Metafora adalah pemakaian kata-kata bukan arti sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan (Poerwadarminta, 1976: 648).

Contoh:

Akhmad merupakan *anak emas* didalam keluarganya
 Kata adalah *pedang tajam*
 Perbuatannya menjadi *buah bibir* berminggu-minggu

3. Personifikasi

Personifikasi berasal dari bahasa Latin *personai* (orang, pelaku, aktor, atau topeng yang dipakai dalam drama) + *fic* (membuat). Oleh karena itu maka apabila kita mempergunakan personifikasi, kita memberikan cirri-ciri atau kualitas, kualitas pribadi orang kepada benda-benda yang tidak bernyawa ataupun kepada gagasan-gagasan. Dengan perkataan lain, penginsanan atau personifikasi ialah jenis majas yang melekatkan sifat-sifat insane kepada barang yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak.

Contoh:

Bulanpun *berjalan makin jauh* seiring terbitnya matahari.
 Angin pagi *mengelus tubuhku* dengan mesranya.
 Mentari pagi selalu *tersenyum* saat ku buka jendela dan pintu.

4. Alegori

Alegori berasal dari bahasa Yunani *allegorein* yang berarti berbicara secara kiasan. Alegori adalah cerita yang diceritakan dalam lambang-lambang. Alegori kerap kali mengandung sifat-sifat moral atau spiritual manusia. *Fabel* dan *parabel* merupakan alegori-alegori singkat. *Fabel* adalah sejenis alegori yang di dalamnya menceritakan tentang kisah-kisah binatang yang seolah-olah dapat berbicara dan bertingkah laku seperti manusia, sedangkan *parable* adalah cerita yang berkaitan dengan kitab suci, yang didalamnya mengandung ajaran-ajaran mengenai moral dan kebenaran, misalnya;

Fabel : Kancil dengan buaya, kancil dengan pak tani
Parabel : Cerita Adam dan Hawa

5. Antithesis

Secara kalamiah *antithesis* berarti ‘lawan yang tepat’ atau pertentangan yang benar-benar (Poerwadarminta, 1976: 52). Antitheses adalah sejenis majas yang mengadakan komparasi atau perbandingan antara dua antonim, misalnya;

*Paras wajahnya yang cantik menutupi hatinya yang buruk.
Berharap mendapatkan keuntungan yang berlimpah, tetapi kerugian yang ia dapat.
Dia tertawa diatas tangisan orang lain.*

b. Majas Pertentangan

Majas pertentangan terdiri dari hiperbola, litotes, ironi, oksimoron, paronomasia, paralipsis, dan zeugma.

1. Hiperbola

Hiperbola adalah sejenis majas yang mengandung pernyataan-pernyataan yang berlebi-lebihan, jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud member penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Majas ini dapat melibatkan kata-kata, frase atau kalimat (Tarigan, 1983: 143).

Misalnya:

Saya terkejut setengah mati hingga menghentikan detak jantung ketika melihat penampilannya.

Sempurna sekali, tiada kekurangan suatu apapun hasil karyanya.

Hartanya pun tak akan habis hingga tujuh turunan.

2. Litotes

Litotes adalah majas yang di dalam pengungkapannya menyatakan sesuatu yang positif dengan bentuk yang negative atau bentuk yang bertentangan. Litotes mengurangi atau melemahkan kekuatan pernyataan yang sebenarnya (Moeliono, 1984: 3). Litotes kebalikan dari hiperbola yaitu sejenis majas yang mengandung

pernyataan yang dikecil-kecilkan, dikurangi dari kenyataan yang sebenarnya, misalnya untuk merendahkan diri (Tarigan, 1983: 144).

Contohnya;

Terimalah pemberian kami *yang tak seberapa ini*.
Kapan kalian ada waktu, mampirlah ke *gubuk kami*.
Silahkan dimakan, hanya ini makanan yang kami punya.

3. Ironi

Ironi adalah sejenis majas yang mengimplikasikan sesuatu yang benar nyata berbeda, bahkan ada kalanya bertentangan dengan yang sebenarnya dikatakan itu. Ironi ringan merupakan suatu bentuk humor, tetapi ironi keras biasanya merupakan suatu bentuk *sarkasme* atau *satire*, walaupun pembatasan yang tegas antara hal-hal itu sangat sukar dibuat dan jarang sekali memuaskan orang (Tarigan, 1983, 144).

Contohnya;

Bagus sekali lapor mu budi, *penuh dengan warna merahnya*.
Lezat sekali masakan mu, *sampai aku tak menghabiskannya*.
Cara mengajarnya sangat baik, *hingga banyak murid yang tidur*.

4. Oksimoron

Oksimoron adalah majas yang mengandung penegakan atau pendirian suatu hubungan sintaksis (baik koodinasi maupun determinasi) antara dua antonym (Ducrot and Todorov, 1981: 278).

Contohnya;

Bahasa memang dapat digunakan sebagai *alat pemersatu*, tetapi dapat juga sebagai *alat pemecah belah*.

Film merupakan *sarana penting bagi pendidikan*, tetapi terkadang ilm *dapat merusak moral* bagi yang menontonnya.

Nuklir dapat digunakan sebagai sumber energi baru guna *kesejahteraan* umat manusia, tetapi nuklir juga dapat digunakan sebagai alat *pemusnah missal* umat manusia.

5. Paronomasia

Paronomasia adalah majas yang berisi penjajaran kata-kata yang berbunyi sama tetapi bermakna lain.

Contohnya:

Ular itu mempunyai *bisa* yang *bisa* mengakibatkan kematian.
Pacar budi sedang menggunakan *pacar*.

6. Paralipsis

Paralipsis adalah majas yang merupakan suatu formula yang dipergunakan sebagai sarana untuk menerangkan bahwa seseorang tidak mengatakan apa yang tersirat dalam kalimat itu sendiri (Ducrot and Todorov, 1981; 278).

Contoh;

Keluarganya pun *tak menyayanginya*, apalagi warga sekitar. (tidak diharapkan ada dalam lingkungan)

Pak guru *sering memuji* anak itu. (yang dimaksud memarahinya)

7. Zeugma

Zeugma adalah majas yang merupakan koordinasi atau gabungan gramatis dua kata yang mengandung ciri-ciri semantik bertentangan,

Contoh:

Anak itu memang *rajin* dan *malas* di sekolah.
Jauh atau *dekat* ongkosnya tetap sama.
 Kita harus belajar ilmu *dunia* dan *akhirat*.

c. Majas Pertautan

Majas pertautan terdiri dari *metonimia*, *sinekdoke*, *alusi*, *eufemisme*, *ellipsis*, *inverse*, dan *gradasi*.

1. Metonimia

Metonimia berasal dari bahasa Yunani *meta* yang berarti bertukar dan *onym* yang berarti nama. Metonimia adalah majas yang menggunakan nama sesuatu barang bagi sesuatu yang lain yang berkaitan erat dengan barang tersebut.

Contoh:

Paman suka sekali menghisap *djarum*. (*Djarum* merupakan salah satu merek rokok).

Kami sekeluarga pulang kampung menaiki *kuda*. (*Kuda* merupakan salah satu nama mobil).

Saya selalu minum *aqua* tiap hari. (*Aqua* merupakan salah satu produk minuman).

2. Sinekdoke

Sinekdoke berasal dari bahasa Yunani *synekdechesthai* (*syn* ‘dengan’ + *ex* ‘keluar’ + *dechesthai* ‘mengambil atau menerima’) yang secara kalamiah berarti ‘menyediakan atau memberikan’ sesuatu kepada apa yang baru disebutkan. Sinekdoke adalah majas yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhannya, atau sebaliknya (Moeliono, 1984:3).

Contoh:

Setiap tahun semakin banyak *mulut* yang diberikan makan di Indonesia.

Pasanglah *telinga* baik-baik!

Dalam pertandingan itu *Indoensia* lebih unggul satu angka dari Malaysia.

3. Alusi

Alusi adalah majas yang menunjuk secara tidak langsung ke suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan praanggapan adanya pengetahuan bersama yang dimiliki oleh pengarang dan pembaca serta adanya kemampuan pada pembaca untuk menangkap pengacuan itu.

Contoh:

Tugu ini mengenangkan kita kembali ke *peristiwa bandung selatan*.

Apakah peristiwa *madiun* akan terjadi lagi?

Harga sembako semakin melambung tinggi, mungkinkah *krismon 1998* akan terulang lagi?

4. Eufemisme

Eufemisme berasal dari bahas Yunani yaitu *euphemizein* yang berarti ‘berbicara dengan kata-kata yang jelas dan wajar’. Eufemisme adalah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar, yang dianggap merugikan, atau yang tidak menyenangkan.

Contoh:

Meninggal sebagai pengganti tewas

Tunasusila sebagai pengganti pelacur

Narapidana sebagai pengganti orang tahanan

5. Elipsis

Elipsis adalah majas yang di dalamnya dilaksanakan pembuangan atau penghilangan salah satu unsur penting dalam konstruksi sintaksis yang lengkap.

Contoh:

Dia dan istrinya ke Jakarta minggu lalu. (*Penghilangan predikat: pergi, berangkat*)

Saya akan berangkat hari ini. (*Penghilangan keterangan tujuan*)

Saya sekarang sudah mengerti. (*Penghilangan objek*)

6. Inversi

Inversi adalah majas yang merupakan permutasi atau perubahan urutan unsur-unsur konstruksi sintaksis atau gaya bahasa retorik yang diperoleh dengan membalikkan susunan kata dalam kalimat atau mengubah urutan unsur-unsur konstruksi sintaksis.

Contoh:

Diceraikannya istrinya tanpa setahu saudara-saudaranya.
Lapar saya mendengar ceritamu.

7. Gradasi

Gradasi ialah gaya bahasa yang mengandung beberapa kata (sedikitnya tiga kata) yang diulang dalam konstruksi itu.

Contoh:

Kita harus membangun, membangun jasmani dan rohani, rohani yang kuat dan tangguh, dengan ketangguhan itu kita maju.

Kami berjuang dengan satu tekad, tekad harus maju, maju dalam kehidupan, kehidupan yang layak.

Aku persembahkan cintaku padamu, cinta yang tulus, tulus dari dalam hati, hati yang suci.

d. Majas Perulangan

Majas perulangan terdiri dari *aliterasi*, *antanaklasis*, *kiasmus*, dan *repetisi*.

1. Aliterasi

Aliterasi adalah sejenis majas yang memanfaatkan *purwakanti* atau pemakaian kata-kata yang permulaannya sama bunyinya.

Contoh:

Dara dambaan daku
Bagai batu membesi benar
Datang dari danau

2. Antanaklasis

Antanaklasis adalah majas yang mengandung ulangan kata yang sama dengan makna kata yang berbeda.

Contoh:

Ayah selalu membawa *buah* tangan untuk *buah* hatinya.
Buah penanya membuat ia menjadi *buah* bibir masyarakat.
 Budi selalu membeli *buah* salak sebagai *buah* tangan saat pulang kampung.

3. Kiasmus

Kiasmus adalah majas yang berisikan perulangan atau repetisi dan sekaligus pula merupakan inverse hubungan antara dua kata dalam satu kalimat.

Contoh:

Yang *kaya* merasa dirinya *miskin*, sedangkan yang *miskin* merasa dirinya *kaya*.

Sudah biasa dalam kehidupan bahwa orang *pintar* mengaku *bodoh*, tetapi orang *bodoh* merasa dirinya *pintar*.

Tidak usah heran bila orang *cantik* merasa *jelek*, sedangkan orang *jelek* merasa *cantik*.

4. Repetisi

Repetisi adalah majas yang mengandung perulangan berkali-kali kata atau kelompok kata yang sama.

Contoh:

Selamat datang kekasihku! *Selamat datang* pujaanku, *selamat datang* belahan hatiku, aku selalu menantimu dengan hati gembira dan bangga. *Cintaku padamu* tak akan luntur. *Cintaku padamu* tak akan sirna. *Cintaku padamu* tak akan padam. *Cintaku padamu* tak akan larut dibawa zaman. *Pergilah kau nak* ke rumah sebelah. *Pergilah kau nak* untuk mencari dana. *Pergilah kau nak* untuk mencari ilmu. *Pergilah kau nak* kemana saja asal jangan ditanah ini.

2.6.2.4 Sinonim

Menurut Chaer (1994: 82), kata sinonim secara etimologi berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *anoma* yang berarti 'nama' dan *syn* yang berarti 'dengan'. Maka secara harfiah kata sinonim berarti 'nama lain untuk benda atau hal yang sama'. Sinonim adalah kata-kata yang mengandung arti pusat yang sama, tetapi berbeda dalam nilai kata (Tarigan, 1984:78).

Contoh :

1. lampau = lalu
2. menunggu = menanti
3. jenis = macam

Sudirman (2007:44) mengemukakan bahwa sinonim adalah hubungan makna yang dinyatakan oleh adanya kesamaan makna antarsatuan ujaran dengan satuan ujaran lainnya.

2.6.2.5 Antonim

Kata *antonim* berasal dari kata Yunani kuno, yaitu *anoma* yang berarti ‘nama’ dan *anti* yang berarti ‘melawan’. Maka secara harfiah antonim berarti ‘nama lain untuk benda lain pula’. Secara semantik, Verhaar (1978) mendefinisikan antonim sebagai ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi dapat pula dalam bentuk frase atau kalimat) yang maknannya dianggap kebalikan dari makna ungkapan lain.

Selanjutnya, Kridalaksana dalam Fatimah (1993:50) menyatakan bahwa antonim adalah oposisi makna dalam pasangan leksikal yang dapat dijenjangkan. Abdul Chaer (2006:390) mengemukakan bahwa antonim adalah dua buah kata yang maknanya “dianggap” berlawanan. Dikatakan “dianggap” berlawanan dari dua kata yang berantonim sangat relatif, ada yang mutlak berlawanan dan ada yang tidak mutlak berlawanan. Yayat Sudaryat (2008:40) menyatakan bahwa antonim adalah lawan kata, nama lain untuk benda yang lain, atau kata-kata yang berlawanan maknanya.

Contohnya:

- 1) bagus >< buruk
- 2) besar >< kecil
- 3) membeli >< menjual

2.6.2.6 Homonim

Menurut Fatimah (1999:43), homonim adalah hubungan makna dan bentuk bila dua buah makna atau lebih dinyatakan dengan sebuah bentuk yang sama. Homonim adalah ungkapan (kata atau frasa atau kalimat) yang bentuknya sama dengan suatu ungkapan lain, tetapi dengan perbedaan makna di antara kedua ungkapan tersebut. Dengan kata lain, bentuknya sama (bahkan dalam bahasa Indonesia tulisannya sama, lafalnya sama) tetapi berbeda maknanya (Tarigan, 1984:91). Secara semantik, Verhaar (1978) memberikan definisi homonim sebagai ungkapan (berupa kata, frasa atau kalimat) yang bentuknya sama dengan ungkapan lain (juga beberapa kata, frasa atau kalimat) tetapi makna tidak sama. Umpamanya antara kata *pacar* yang berarti ‘inai’ dengan *pacar* yang berarti ‘kekasih’; antara kata *bisa* yang berarti ‘racun’ dan kata *bisa* yang berarti ‘sanggup, dapat, atau mampu’.

Contohnya :

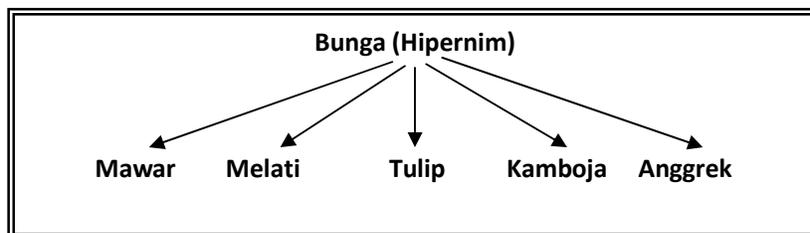
- a. Anton digigit ular yang sangat berb***bisa***, dan sepertinya nyawanya tidak ***bisa*** diselamatkan lagi. (***bisa*** yang berarti ‘racun’ dan ***bisa*** yang berarti ‘mampu’)
- b. ***Pacarnya*** budi sangat menyukai ***pacar*** arab. (***pacar*** yang berarti ‘kekasih’ dan ***pacar*** yang berarti ‘inai’)

2.6.2.7 Hiponim dan Hipernim

Hiponim berasal dari kata Yunani kuno yaitu *anoma* ‘nama’ dan *hypo* ‘di bawah’. Jadi, secara harfiah berarti ‘nama yang termasuk di bawah nama lain’. Secara semantik Verhaar (1978:137) menyatakan hiponim adalah ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi kiranya dapat juga berupa frasa atau kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna suatu ungkapan lain. Umpamanya kata *merah* adalah hiponim terhadap kata *warna* sebab makna *merah* berada atau

termasuk dalam makna kata *ikan*. Merah memang *warna*, tetapi *warna* bukan hanya *merah* melainkan juga termasuk *hijau, kuning, hitam, merah jambu, coklat*, dan sebagainya.

Menurut Abdul Chaer (2006:389) hiponim adalah kata atau ungkapan yang maknanya termasuk di dalam makna kata atau ungkapan lain. Selain itu, Menurut Tarigan (1984: 95) hiponim adalah kata-kata yang terwakili artinya oleh kata hipernim. Berbeda dengan hipernim sebagai *superordinat*, umumnya kata-kata hipernim adalah suatu kategori dan hiponim merupakan anggota dari kata hipernim. Hipernim adalah kata-kata yang mewakili banyak kata lain (Tarigan, 1984:95). Abdul Chaer (2006:387) berpendapat bahwa hipernim adalah kata-kata yang maknanya melingkupi makna kata-kata lain. Kata hipernim dapat menjadi kata umum dari penyebutan kata-kata lainnya.



2.1 Contoh Hipernim dan Hiponim

Berdasarkan skema di atas, dapat disimpulkan bahwa hiponim dan hipernim mempunyai relasi satu arah atau searah, berbeda dengan sinonim, antonim dan homonim yang bersifat dua arah. Kata *mawar* berhiponim terhadap kata *bunga*, tetapi kata *bunga* tidak berhiponim terhadap kata *mawar*, sebab makna bunga meliputi seluruh jenis bunga.

2.6.2.8 Polisemi

Polisemi lazim diartikan sebagai satuan bahasa (terutama kata, bisa juga frase) yang memiliki makna lebih dari satu (Chaer, 1994: 101). Polisemi timbul karena pergeseran oleh makna atau tafsiran yang berbeda.

Contohnya, kata *kepala* dalam bahasa Indonesia memiliki makna (1) bagian tubuh dari leher ke atas, seperti terdapat pada manusia dan hewan; (2) bagian dari suatu yang terletak di sebelah atau atau depan dan merupakan hal yang penting atau terutama seperti pada kepala suku, kepala meja, dan kepala api; (3) bagian dari suatu yang berbentuk bulat seperti pada kepala paku dan kepala jarum; (4) pemimpin atau ketua seperti kepala sekolah, kepala kantor, dan kepala stasiun; (5) jiwa atau orang seperti dalam kalimat setiap kepala menerima bantuan Rp 5.000,00,-; dan (6) akal budi seperti dalam kalimat badannya besar tetapi kepalanya kosong.

Dari contoh di atas dapat disimpulkan bahwa kata *kepala* mempunyai berbagai macam makna setelah mendapatkan tambahan kata sehingga menjadi frasa, contohnya *kepala surat*, *kepala suku*, *kepala kantor*, *kepala jarum* dan sebagainya.

2.6.2.9 Denotatif dan Konotatif

Pembedaan makna denotatif atau konotatif didasarkan pada ada atau tidak adanya “nilai rasa” (istilah dari Slametmulyana, 1964). Makna denotatif (sering juga disebut makna denotasional, makna konseptual atau makna kognitif kerana dari sudut yang lain) pada dasarnya sama dengan makna referensial sebab makna denotasi ini lazim diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil

observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya. Jadi, makna denotatif ini menyangkut informasi-informasi faktual objektif. Makna denotasi sering disebut sebagai ‘makna sebenarnya’.

Sedangkan konotatif, sebuah kata disebut mempunyai makna konotatif apabila kata itu mempunyai makna ‘nilai rasa’, baik positif maupun negatif. Jika tidak memiliki nilai rasa maka dikatakan tidak memiliki konotasi atau ‘berkonotasi netral’.

Contoh:

Kata *perempuan* dan *wanita*, kedua kata ini mempunyai makna denotasi yang sama, yaitu ‘manusia dewasa bukan laki-laki’, tetapi kedua kata tersebut mempunyai makna konotasi yang berbeda dikarenakan pandangan masyarakat berdasarkan nilai-nilai atau norma-norma budaya yang berlaku dalam masyarakat itu.

Wanita	Perempuan
berpendidikan lebih	pendidikan kurang
modern dalam segala hal (dalam sikap, pandangan, pakaian, dan sebagainya)	tidak atau kurang modern (dalam sikap, pandangan, pakaian, dan sebagainya)
kurang berperan keibuan	berperan keibuan
malas ke dapur	rajin ke dapur

2.1 Tabel Contoh Denotatif dan Konotatif

2.6.2.10 Perubahan Makna

Dalam perkembangan penggunaannya, kata sering mengalami perubahan makna. Perubahan tersebut terjadi karena pergeseran konotasi, rentang masa penggunaan, jarak, dan lain-lain. Namun yang jelas, perubahan-perubahan tersebut ada bermacam-macam yaitu meluas, menyempit, ameliorasi, peyorasi, asosiasi dan sinentesia.

a. Perluasan Makna (generelisasi)

Perluasan makna adalah perubahan makna dari yang lebih khusus atau sempit ke yang lebih umum atau luas, cakupan makna baru tersebut menjadi lebih luas daripada makna lama.

2.2 Tabel Contoh Perluasan Makna

Kata	Makna Asal	Makna baru
Bapak	Orang tua laki-laki	Semua orang laki-laki yang lebih tua atau berkedudukan tinggi
Saudara	Anak yang sekandung	Semua orang yang sama umur/sederajat

b. Penyempitan makna (spesialisasi)

Penyempitan makna adalah perubahan makna dari yang lebih umum atau luas ke yang lebih khusus atau sempit, cakupan makna baru lebih sempit dari pada makna lama (semula)

2.3 Tabel Contoh Penyempitan Makna

Kata	Makna Asal	Makna Baru
Sarjana	Cendekiawan	Lulusan perguruan tinggi
Ikan	Semua daging binatang	Daging yang berasal dari hewani air khususnya ikan
Madrasah	Sekolah	Sekolah yang identik dengan ajaran agama islam

c. Peninggian makna (ameliorasi)

Peninggian makna adalah perubahan makna yang mengakibatkan makna yang baru dirasakan lebih tinggi atau terhormat atau halus atau baik maknanya daripada makna lama.

2.4 Tabel Contoh Peninggian Makna

Kata	Makna Asal	Makna baru
Bung	Panggilan kepada orang laki-laki	Panggilan kepada pemimpin
Putra	Anak laki-laki	Lebih tinggi daripada anak

d. Penurunan makna (peyorasi)

Penurunan makna adalah perubahan makna yang mengakibatkan makna baru yang dirasakan lebih rendah atau kurang menyenangkan nilainya daripada makna lama.

2.5 Tabel Contoh Penurunan Makna

Kata	Makna Asal	Makna baru
Bini	Perempuan yang sudah dinikahi	Maknanya lebih rendah daripada istri/nyonya
Bunting	Mengandung	Lebih rendah dari kata hamil

e. Persamaan (asosiasi)

Asosiasi adalah perubahan makna yang terjadi akibat persamaan sifat antara makna lama dan baru.

2.6 Tabel Contoh Asosiasi

Kata	Makna lama	Makna baru
Amplop	Sampul surat	Uang sogokan
Bunga	Kembang	Gadis cantik
Mencatut	Mencabut dengan catut	Menarik keuntungan

f. Pertukaran (sinestesia)

Sinestesia adalah perubahan makna akibat pertukaran tanggapan dua indera yang berbeda. Contoh:

Perkataannya tajam sekali (alat ucap ke perasa)
Supanya manis (penglihatan ke perasa)

2.6.2.11 Kosakata Baku dan Tidak Baku

Bahasa baku adalah ragam bahasa yang cara pengucapan dan penulisannya sesuai dengan kaidah-kaidah standar. Kaidah standar dapat berupa pedoman ejaan (EYD), tata bahasa baku, dan kamus umum. Sebaliknya, bahasa tidak baku adalah ragam bahasa yang cara pengucapan atau penulisannya tidak memenuhi kaidah-kaidah standar tersebut (Ernawati Waridah dalam buku “EYD & Seputar Kebahasa-Indonesiaan, 2009:186). Penggunaan ragam bahasa baku dan tidak baku berkaitan dengan situasi dan kondisi pemakaiannya. Ragam bahasa baku biasanya digunakan dalam situasi resmi, seperti acara sminar, pidato, temu karya ilmiah, dan lain-lain. Adapun ragam bahasa tidak baku umumnya digunakan dalam komunikasi sehari-hari yang tidak bersifat resmi.

a. Fungsi Bahasa Baku

Secara umum, fungsi bahasa baku adalah sebagai berikut:

- a. Pemersatu, pemakaian bahasa baku dapat mempersatukan sekelompok orang menjadi satu kesatuan masyarakat bahasa.
- b. Pemberi kekhasan, pemakaian bahasa baku dapat mejadi pembeda dengan masyarakat pemakai bahasa lainnya.
- c. pembawa kewibawaan, pemakaian bahasa baku dapat memperlihatkan kewibawaan pemakainya.
- d. kerangka acuan, bahasa baku menjadi tolak ukur bagi benar tidaknya pemakaian bahasa seseorang atau sekelompok orang.

b. Ciri-ciri bahasa baku

Bahasa baku memiliki ciri-ciri berikut:

a. Bahasa baku tidak dipengaruhi oleh bahasa daerah, contoh:

Baku	Tidak Baku
Saya	gue
merasa	ngerasa
Ayah	bokap
dimantapkan	dimantapin

b. Bahasa baku tidak dipengaruhi oleh bahasa asing, contoh:

Baku	Tidak Baku
banyak guru	banyak guru-guru
itu benar	itu adalah benar
kesempatan lain	lain kesempatan

c. Bahasa baku bukan merupakan ragam bahasa percakapan, contoh:

Baku	Tidak Baku
bagaimana	gimana
Begitu	gitu
tidak	nggak
menelpon	nelpon

d. Dalam bahasa baku penggunaan imbuhan harus secara eksplisit, contoh:

Baku	Tidak Baku
ia mendengarkan radio	ia dengarkan radio
anak itu menangis	anak itu nangis
kami bermain bola	kami main bola

e. Pemakaian bahasa baku harus sesuai dengan konteks kalimat, contoh:

Baku	Tidak baku
sehubungan dengan	sehubung
terdiri atas/dari	terdiri
siapa namamu?	siapa namanya?

f. Bahasa baku tidak mengandung makna ganda atau tidak rancu, contoh:

Baku	Tidak baku
rumah ini dijual	rumah ini akan dijual
menghemat waktu	mempersingkat waktu
mengatasi berbagai ketinggalan	mengejar ketinggalan

g. Bahasa baku tidak mengandung arti *pleonasme*, contoh:

Baku	Tidak Baku
para juri	para juri-juri
mundur	mundur ke belakang
hadirin	para hadirin

h. Bahasa baku tidak mengandung *hiperkorek*, contoh:

Baku	Tidak Baku
khusus	husus
Sabtu	saptu
Akhir	ahir
Syah	sah

2.7 Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah suatu konsep yang berisikan hubungan kausal hipotesis antara variabel terikat dan variabel bebas dalam rangka memberikan jawaban sementara terhadap masalah yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah penguasaan kosakata dilambangkan yang

dilambangkan dengan X dan variabel terikat adalah kemampuan menulis teks pidato yang dilambangkan dengan Y.

Kosakata adalah keseluruhan kata yang berada dalam ingatan seseorang, yang akan segera menimbulkan reaksi bila didengar atau dibaca (Keraf, 1985:80). Kualitas keterampilan berbahasa dan berkomunikasi, antara lain bergantung pada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimiliki oleh seseorang (Tarigan, 1985: 2). Salah satu keterampilan berbahasa adalah keterampilan menulis. Menulis merupakan kegiatan berkomunikasi berupa penyampaian pesan secara tertulis kepada pihak lain (Suparno, 2002: 126). Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan orang lain. Salah satu kegiatan menulis adalah menulis teks pidato. menulis teks pidato adalah kegiatan berkomunikasi melalui kegiatan menulis yang berupa teks atau naskah yang ditujukan kepada orang banyak.

Dalam menulis teks pidato diperlukan adanya penguasaan kosakata, sebab jika kuantitas dan kualitas kosakata seseorang baik maka akan mempermudah seseorang tersebut menulis teks pidato. Seseorang yang terampil menulis sudah tentu kaya akan kuantitas dan kualitas kosakatanya.

Berpijak pada masalah tersebut salah satu yang dapat membantu siswa dalam mencapai keberhasilan menulis teks pidato yakni perlunya penguasaan kosakata. Apabila siswa menguasai kosakata, dipastikan siswa memiliki kemampuan menulis teks pidato yang baik.

2.8 Hipotesis

Hipotesis adalah anggapan dasar suatu penelitian yang bersifat sementara, yang kebenarannya perlu diuji (Sumadi Suryabrata, 1987: 41). Berdasarkan kerangka pikir akan diungkapkan suatu hipotesis yang dapat dipergunakan sebagai titik tolok dalam penelitian yang penulis lakukan. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut “Ada hubungan yang positif dan erat penguasaan kosakata dan kemampuan menulis teks pidato siswa kelas X SMA Negeri 9 Bandarlampung tahun pelajaran 2011/2012”.